BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terapi adalah salah satu metode pengobatan tertua yang sampai hari ini masih digunakan oleh sebagian besar manusia. Di era modern saat ini terapi merupakan salah satu alternatif pengobatan disamping pengobatan dengan medis. Salah satu jenis terapi adalah relaksasi. Relaksasi merupakan salah satu jenis kegiatan menenangkan fikiran dan menurunkan tensi kerja otak manusia. Dengan terapi ini lah, pengobatan yang tidak dapat dilakukan melalui metode kedokteran atau medis, dapat dilakukan dengan metode terapi.

Usik Wiwitan adalah sebuah metode untuk mengenal diri dan sang pencipta. Secara Harfia Usik Wiwitan Sendiri berarti Gerak Pertama, atau *Primordial Moved*. Terapi ini berfungsi membangikitkan jati diri manusia, membangkitkan sifat manusiawi. Terapi ini dilakukan dengan cara duduk rileks (Tumekung), berpasrah diri, Tumekung dapat dilakukan diruang sempit dengan sumberdaya terbatas.

Terapi ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001 oleh seorang seniman asal Jawa Barat, Karlina Adikusuma. Tujuan utama dari terapi ini adalah membangkitkan jati diri yang dimiliki oleh manusia itu. Seluruh metode yang dilakukan oleh terapi Usik Wiwitan ini didasarkan pada

pedoman ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Menurut Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 2-3 yang artinya : *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib".* Walau demikian terapi ini bersifat universal, dapat dilakukan oleh masyarakat berbagai kalangan.

Dalil lain pun mempertegas mengenai masalah ini :

> *"Berobatlah, wahai para hamba Allah!, Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia menurunkan obatnya pula."*
>
> (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari jalur sahabat Usamah bin Syarik).

Oleh karena itu, tidak ada penyakit di dunia ini yang tidak dapat terobati, bahkan ketika medis berkata lain atau tidak bisa meyembuhkan suatu penyakit, mungkin terapi adalah salah satu jalan keluar.

Dalam pandangan Karlina, *"jasad atau raga memiliki suatu hubungan yang erat dengan ruh atau jiwa dimana ketika jiwa manusia sakit, maka jasad pun akan merasakan sakit tersebut. Ketika raga dapat diobati dengan obat-obatan kimia, dan dapat terdeteksi oleh medis, berbeda dengan ruh atau jiwa. Jiwa pun ada kalanya mengalami sakit, dan cara mengobatinya adalah dengan penenangan diri dan fikiran. Hal ini terlihat ketika seseorang merasa gelisah dan putus asa, maka dengan dia berserah diri (tawaqal), sehingga dengan sendirinya dia akan merasa tenang, kemudia merasa memiliki semangat lagi."*

Tapi ada suatu ketika dia tidak bisa melakukan hal itu sendiri, biasanya ini disebabkan karena beban fikiran yang diterimanya terlalu berat sehingga otak tidak bisa menahan beban tersebut dan menyebabkan depresi mental. Dan disini lah peran seorang fasilitator, yaitu membimbing klien, untuk dapat menurunkan tensi fikiran dan mengarahkan otak untuk mengolah energy positif agar jiwanya tidak terganggu oleh beban fikiran yang ditanggungnya.

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu fisik dan nonfisik, unsur fisik manusia adalah berupa jasad atau tubuh beserta organ dalamnya. Sedangkan unsur non fisik adalah ruh atau jiwa, fikiran, dan perasaan, unsur nonfisik ini akan sangat mempengaruhi fisik bila unsur nonfisik ini terganggu. Sebagai mana diurakan diatas bahwa dengan metode terapi relaksasi manusia dapat meringankan kerja otak dan mengurangi tingkat stress.

Dalam terapi ini, klien melakukan tumekung, dan meditasi, kemudian kita merlaksasikan diri merasakan diri kita itu siap. Dalam pelaksaannya, proses melakukan terapi ini tidak hanya dilakukan di satu tempat, ada masanya klien diajak untuk bertumekung dialam, dan diruangan tertutup. Dengan metode meditasi ini lah seorang klien dapat merasakan siapa dirinya, siapa tuhannya, dan apa yang harus dia lakukan kemudian, dan sebagainya. Pada dasarnya ketika klien melakukan terapi Usik Wiwitan ini sejatinya klien tersebut melakukan terapi olah energy antara klien dengan Tuhan *(Transendental).*

Sehingga setelah klien melaksanakan terapi ini diharapkan ada perubahan perilaku dalam kehidupanya, baik secara verbal dan nonverbal.

Berbicara mengenai gangguan jiwa atau stress berarti membicarakan sebuah perilaku yang di tunjukan oleh manusia. Menurut Jalaludin Rachmat (2001:35) perilaku adalah :

> "Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkatian dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak."

Dapat dikatakan bahwa perilaku adah sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainya. Bahkan berkomunikasi adalah suatu perilaku manusia dalam kehidupanya. Dalam kutipan diatas, dikatakan tingkah laku itu terjadi karena ada stimulus atau rangsangan, dan penerima rangsangan tersebut merespon apa yang di rangsangkan kepadanya. Sehingga ketika stimulu yang dilontarkan terhambat oleh suatu hal atau bahkan stimulus yang dilontarkan tidak tepat sasaran, dapat dikatakan bahwa hal itu gagal atau tidak diterima oleh penerima stimulus.

Factor yang menjadi penghambat itu bisa berada di kedua belah pihak atau salah satu pihak, dalam komunikasi pengiriman pesan yang terhambat akan mengakibatkan terjadinya *miss communication*, dan hal biasanya ini terjadi ketika kedua pihak tidak saling memahami pesan yang dilontarkan.

Dalam terapi pun seperti itu, terapi dikatakan berhasil ketika seorang fasilitator meberikan stimulus pada kliennya dan klien tersebut menerima dengan baik apa yang di lontarkan oleh fasilitator, sehingga klien tersebut benar-benar meresapi apa yang di perintahkan, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator dengan kliennya dikatakan berhasil karena klien menerima dengan baik rangsangan yang diberikan. Namun, ada kalanya komunikasi ini tidak berjalan dengan baik karena ada yang menghambat, dan komunikasi pun tidak berjalan dengan baik.

Dalam sebuah perilaku komunikasi, perilaku verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan, karena dua hal tersebut akan saling ketergantungan, karena ketika perilaku verbal tidak dapat menjelaskan akan suatu hal, maka perilaku nonverbal lah yang menjelaskan tersebut, maka dari itu perilaku verbal dan nonverbal akan sangat saling membutuhkan, dalam hal ini khususnya pada terapi.

Hal ini dipertegas oleh Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

Sehingga kualitas komunikasi antara seorang fasilitator dengan kliennya di tentukan oleh aspek verbal dan nonverbal tersebut, perilaku seorang fasilitator pun dilatari oleh adanya motif, motif ini lah yang

melandasi seorang fasilitator ini melakukan tindakan terapi pada kiliennya. Schutz (dalam Kuswarno 2009) mengatakan terdapat dua macam motif, yaitu : *in order to motived dan because motived*. Merujuk akan hal ini, kuswarno (2009 : 192) mengatakan bahwa motif merupakan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang, sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Dari hal tersebut, bisa di tarik garis lurus antara motif dengan pelaku terapi. Terlihat bahwa seorang fasilitator memiliki tujuan untuk melakukan tindakan tertentu dalam melakukan proses terapinya pada seorang klien. Sejalan dengan hal ini, terapi Usik Wiwitan pun memiliki motif untuk melakukan terapi kepada kliennya dengan metode terapinya sendiri, karena dalam terapi ini semua unsur dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh baik itu internal dari diri manusia dan faktor eksternal daluar diri manusia (alam).

Siti Sugih Hartiningsih (dalam jurnal internasional, 2012 : 197) mengatakan:

> *"Usik Wiwitan therapy not use standard logical methods to explore the human energy. It just "reminiscent" media and cultivate positive inner energy in human according to individual's stabilities."*
>
> "Terapi Usik Wiwitan tidak menggunakan metode logika yang biasa untuk mengeksploras energy yang terdapat dalam tubuh manusia. Ini hanya media "mengingatkan" dan mengolah energy posotif dalam setiap manusia menurut kestabilan setiap individu."

Jadi dalam terapi ini sejatinya hanya mengolah kembali apa yang sebetulnnya sudah dimiliki oleh setiap individu namun tertutup, dan melalui

metode yang diterapkan oleh terapi ini hal yang tertutup dalam diri manusia itu dibuka kembali.

Inilah hal yang menarik penulis untuk meneliti sebuah perilaku antara seorang fasilitator Usik Wiwitan dengan caranya dapat membuka kembali apa yang sudah tertutup dalam diri manusia, dengan cara bagaimana seorang fasilitator Usik Wiwitan dapat membuka hal itu kembali. Komunikasi seperti apa yang diangkat atau digunakan oleh fasilitator Usik Wiwitan dalam menerapi klien yang "sakit" dan apa yang terjadi setelah terapi tersebut dilakukan, perubahan apa yang terjadi dalam tubuh seorang klien setelah melakukan terapi ini.

Kemudian dalam seorang ahli terapi, kecakapan komunikasi adalah salah satu syarat utama untuk melakukan terapi, karena ada kalanya seorang klien adalah seorang yang sangat sulit untuk diajak bicara terbuka, apalagi mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga ketika percakapan yang dimulai tidak berjalan dengan baik tentunya ini menjadi problem bagi seorang terapi. Maka dari itu seorang terapi dituntut untuk sangat cakap dalam berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal-nya.

Dalam terapi Usik Wiwitan ini, seorang Karlina Adikusuma melakukan beberapa pendekatan pada klien yang pastinya dengan karakter yang sangat beragam. Ini dibuktikan dari data hasil klien yang pernah melaksanakan terapi ini. Ada seorang yang introvert yang sudah berkali-kali melakukan terapi dengan berbagai jenisnya namun hasilnya nihil. Kemudia ada yang memang takut untuk melakukan terapi, dan sebagainya. Namun,

Karlina dengan Terapi Usik Wiwitanya berhasil mematahkan apa yang menjadi problem mereka dalam melakukan pengobatanya, beliau mengatakan bahwa kunci dari terapi Usik Wiwitanya adalah sebuah komunikasi yang sangat baik dan tepat sasaran. Sehingga seorang klien dapat dengan sendirinya menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Karlina pun menambahkan bahwa "*ketika komunikasi tersebut berhasil atau tepat sasaran, maka kita akan tahu apa yang akan kita lakukan lebih dulu, simple like that, that's it!."*

Dengan apa yang dipaparkan oleh Karlina tersebut selaku Fasilitator Usik Wiwitan kita dapat menerka bahwa inti dari semuanya adalah sebuah komunikasi yang berjalan dengan baik, pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik, maka dengan itu kita dapat melihat bagaimana perubahan baik secara psikis maupun fisik dari klien yang sudah melakukan terapinya.

Pengobatan melalui perkataan pun tidak sertamerta dilakukan tanpa didasari oleh dalil yang kuat, banyak dalil mengenai hal ini, diantaranya adalah tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 63 yang artinya :

".... Dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang berbekas pada jiwa mereka."

Sedikit penulis tafsirkan dari kalam illahi ini, bahwa kualitas pembicaraan yang baik akan membekas dalam pribadi lawan bicara kita. Ketika kualitas pembicaraan yang kita lakukan baik maka siapapun lawan bicara kita akan terus terkenang dan membekas dari apa yang telah kita utarakan.

Selain kalam illahi diatas banyak juga yang medefinisikan tentang hal tersebut, Wood Mengatakan (dalam Enjang, 2009 : 12)

> *"Communication as a systemic process in wich individuals interact with and through symbols to create and interpret meaning."*
>
> "komunikasi merupakan suatu proses sistematis dalam interaksi antar individu, dengan menggunakan berbagai symbol dalam rangka menciptakan dang menginterpretasi makna atau arti.

Jelas apa yang di bicarakan Wood, karena dalam sebuak komunikasi yang terjalin antara individu dan individu lainya ada sebuah system baik system tersebut sengaja diciptakan atau memang terjadi karena komunikasi yang berjalan dengan sendirinya. Namun dalam sebuah komunikasi yang memiliki tujuan khusus (dalam hal ini adalah komunikasi dalam terapi) seyogyanya ada sebuah system yang memang disiapkan untuk mendukung keberlangsungan sebuah terapi yang optimal.

Siapapun dan apapun yang dilakukan oleh manusia selama hal tersebut tidak mengganggu dan merugikan orang lain adalah hal yang sangat baik, apalagi ketika perilaku manusia tersbut membawa kemaslahatan atau kebaikan. Begitu pula dengan apa yang dilakukan para fasilitator-fasilitator dalam menlaksanakan profesinya sebagai tenaga medis alternative. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh internalisasi nilai yang di pupuk sejak awal bahkan ketika masih menjadi seorang anak kecil, kemudia hasil dari internalisasi ini terjadi sebuah proses sosialisasi yang menjurus kepada realitas objektif tentang apa yang di terapkanya sekarang. Kemudian apa yang telah dirasakan dan di resapi maka akan di eksternalisasikan kepada individu sekitarnya dan siapapun yang menjadi kawan bicara secara interaktif melalui

metode-metode khas sebuah terapi sehingga akan tercipta sebuah kenyataan subjektif dari apa yang mereka lakukan dan dirasakan oleh orang lain. Dalam penelitian ini Perilaku Komunikasi Seorang fasilitator dalam melaksanakan profesinya akan di paparkan oleh fasilitator Usik Wiwitan itu sendiri dan oleh mereka yang pernah melaksanakan terapi Usik Wiwitan ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang sebagaimana telah penulis paparkan, peneliti merumuskan permasalahan yaitu : **"Bagaimana Perilaku Komunikasi Fasilitator Terapi Dengan Klien dalam Terapi Usik Wiwitan?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana ***komunikasi Verbal*** dari Fasilitator Usik Wiwitan ?
2. Bagaimana ***Komunikasi Nonverbal*** dari Fasilitator Usik Wiwitan?
3. Bagaimana ***Motif*** dari Fasilitator dan Klien Usik Wiwitan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana perilaku fasilitator Usik Wiwitan dalam kegiatan terapi kepada kliennya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Komunikasi Verbal dari Fasilitator Usik Wiwitan.
2. Untuk mengetahui Komunikasi Nonverbal dari Fasilitator Usik Wiwitan.
3. Untuk mengetahui Motif dari Fasilitator Usik Wiwitan.
4. Untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Fasilitator dengan Klien dalam Terapi Usik Wiwitan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan apa yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapakan dapat menberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam studi komunikasi, khususnya dalam kajian Fenomenologi dan Perilaku Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wadah penempatan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama menajalankan studi di Universitas Komputer Indonesia, khususnya mengenai perilaku komunikasi dan fenomenologi tentang

komunikasi terapeutik. Kemudian mejadi titik tumpu peneliti dalam membuat penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan terutama di Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik, dan diharapkan pula menjadi sebuah referensi yang baik untuk penelitian sejenis.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil peelitian ini diharapkan menjadi referensi masyarakat dalam mencari tahu tentang perilaku komunikasi, fenomenologi, dan terapi Usik Wiwitan. Sehingga peneli juga mengharapkan adanya penelitian yang komprehensif mengenai perilaku komunikasi terapi (Usik Wiwitan).

4. Kegunaan Bagi Pelaku Terapi Usik Wiwitan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi sebuah informasi menarik tentang Usik Wiwitan dan terapi-terapi lainya. Dan menjadi sebuah ulasan yang menyeluruh mengenai perilaku komunikasi seorang fasilitator dalam profesinya.